

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini disajikan dalam tujuh tahap yakni, 1) metode dan desain penelitian; 2) populasi dan sampel penelitian; 3) teknik pengumpulan data; 4) definisi operasional; 5) instrumen penelitian; 6) prosedur penelitian; 7) teknik pengolahan data.

#### **A. Metode dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan mengaplikasikan metode eksperimen. Eksperimen adalah suatu bentuk pengujian yang bersistem atau direncanakan. Metode penelitian eksperimental dapat dimaknai sebagai sebuah kajian objektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi dan mengontrol fenomena. Metode eksperimen digunakan untuk menguji hubungan kausalitas (Syamsuddin dan Vismaia, 2006, hlm. 151). Eksperimen adalah sebuah penelitian yang dikondisikan (*artificial condition*). Kondisi penelitian sepenuhnya diatur oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian eksperimen adalah penelitian yang mengujicobakan suatu tindakan khusus terhadap subjek penelitian, signifikansi pengaruh perlakuan didapatkan melalui perbandingan hasil dengan kelas kontrol.

Sugiyono (2012, hlm. 73) memaparkan bahwa dalam penelitian eksperimen terdapat empat desain yaitu, *pre-experimental*, *true experimental*, *factorial experimental*, dan *quasi-experimental*. Peneliti menggunakan *true experimental design* (eksperimen murni) karena peneliti dapat mengontrol semua variabel terikat.

Model ini menggunakan desain pretest dan pascates (*pretest and posttest control group design*). Dua kelompok dipilih secara acak kemudian dilaksanakan pretest untuk mengukur keadaan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang diharapkan adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan di antara dua kelas yang dibandingkan.

Pada tahap berikutnya, kelas eksperimen mendapat perlakuan khusus sementara kelas kontrol mendapat perlakuan yang lain atau perlakuan yang biasa diberikan. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model

imersi berbasis pendidikan karakter sementara pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model yang berbeda dari kelas eksperimen.

E	O1	X	O2
K	O3		O4

(Sugiyono, 2011, hlm. 112-113)

**Gambar 3.1**

**Desain Metode Eksperimen Kelas Kontrol *pretest* dan *posttest***

Keterangan:

- E = kelas eksperimen siswa kelas VII E SMPN 2 Tambakdahan.
- K = kelas kontrol siswa kelas VII D SMPN 2 Tambakdahan.
- O1 = kemampuan awal berbicara tentang tokoh idola sebelum diberi perlakuan dengan pendekatan imersi berbasis pendidikan karakter (kegiatan prates kelas eksperimen),
- O2 = kemampuan akhir berbicara tentang tokoh idola setelah diberi perlakuan dengan model imersi berbasis pendidikan karakter (kegiatan pascates kelas eksperimen),
- O3 = kemampuan awal berbicara tentang tokoh idola kelas kontrol tidak diberi perlakuan dengan model imersi berbasis pendidikan karakter (kegiatan prates kelas kontrol),
- O4 = kemampuan akhir berbicara tentang tokoh idola kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan model imersi berbasis pendidikan karakter (kegiatan pascates kelas kontrol)
- X = *treatment* (perlakuan). Kelas eksperimen diberi perlakuan, yaitu pembelajaran berbicara tentang tokoh idola menggunakan model imersi berbasis pendidikan karakter. Sedangkan, kelompok kontrol tidak menggunakan model imersi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara.

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah kumpulan kesamaan karakteristik yang terdapat pada subjek ataupun objek yang dikaji peneliti yang digunakan untuk generalisasi merujuk subjek ataupun benda sebagai objek penelitian yang dianggap memiliki kesamaan karakteristik yang dikaji dan disimpulkan oleh peneliti. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Tambakdahan yang terdiri atas lima rombongan belajar yakni kelas VII A, kelas VII B, kelas VII C, kelas VII D, dan kelas VII E. Jumlah keseluruhan siswa kelas VII adalah 144 orang siswa, 65 orang di antaranya adalah laki-laki

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian yang baik adalah sampel yang dianggap memiliki sejumlah karakteristik yang dapat mewakili populasi. Penentuan sampel berpengaruh terhadap akurasi pengumpulan data dan simpulan yang generalisatif. Namun pemilihan sampel secara acak tidak mungkin dilakukan maka peneliti meminta kepada pengajar bahasa Indonesia di kelas VII untuk memilihkan sampel yang dianggap memiliki karakteristik yang sama. Akhirnya, diputuskan VII E sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol. Kedua kelas ini memiliki jumlah siswa yang sama yakni masing-masing kelas berjumlah 27 orang siswa. Pada kelas eksperimen 11 orang di antaranya adalah siswa laki-laki sementara kelas kontrol memiliki jumlah siswa lelaki yang tidak terpaut jauh yakni 12 orang. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel adalah 54 orang siswa.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Akurasi data penelitian amat bergantung pada kualitas instrumen dan penjarangan data. Penilaian tingkat mutu instrumen dapat dilakukan melalui tes validitas dan realibilitas. Sementara, pengumpulan data yang baik berkenaan dengan kesesuaian jenis data yang dibutuhkan dengan perangkat yang digunakan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara primer menggunakan instrumen 1) tes dan data-data pendukung didapat melalui instrumen 2) observasi, 3) angket, serta 4) dokumen.

## 1. Tes

Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan individual responden yang terindikasi dari jawaban baik yang bersifat lisan ataupun tertulis (Suharsaputra, 2012, hlm. 95). Tes yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah tes berbicara mengenai tokoh idola. *Pretest* adalah tes pertama dilakukan sebelum responden kelas eksperimen dan kelas kontrol menerima perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal. Selanjutnya, setelah mendapat perlakuan, responden diukur perkembangan kemampuan berbicara melalui *posttest*.

## 2. Observasi

Dalam penelitian, observasi bukan merupakan instrumen pengumpul data primer. Namun, hal tersebut tidak mengurangi peran observasi sebagai teknik dan instrumen yang penting. Observasi menjangkau data tambahan yang tidak hanya berfokus pada sikap subjek saja namun mencakup pula objek dan situasi selama proses perlakuan berlangsung. Subjek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII D yang telah terpilih sebagai kelas eksperimen. Pengamatan dikonsentrasikan pada sikap, partisipasi, dan proses perlakuan.

## 3. Angket

Teknik pengumpulan data berupa angket merupakan suatu cara mendapatkan data secara tertulis dari responden dengan menyusun pertanyaan ataupun pernyataan. Hasil angket akan menjadi tambahan data yang berharga dalam penyusunan kesimpulan terutama informasi yang tidak terjaring oleh jenis instrumen yang lain. Angket diberikan pada siswa VII E sebagai kelas eksperimen. Data yang terkumpul digunakan untuk mendapat gambaran mengenai pikiran, perasaan, motivasi para reesponden selama pembelajaran berbicara menggunakan model imersi berbasis pendidikan karakter.

## 4. Dokumen

Kedudukan instrumen dokumen pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tambahan yang bermanfaat dalam membuat kesimpulan penerapan model imersi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara. Sumber dokumen dibagi menjadi dua yakni dokumen resmi dan tidak resmi. Dokumen resmi adalah berkas yang dikeluarkan oleh lembaga di antaranya

adalah surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan. Sementara dokumen tidak resmi adalah dokumen yang tidak berasal atau disahkan oleh institusi misal sekolah.

#### **D. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat sejumlah istilah penting yang perlu dijabarkan agar arah penelitian menjadi jelas dan tidak terjadi miskonsepsi atau kesalahan penafsiran. Berikut ini adalah istilah-istilah yang dipandang perlu didefinisikan.

##### **1. Model Imersi Berbasis Pendidikan Karakter**

Model imersi dalam penelitian ini bermakna proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia secara penuh oleh guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Model ini bertujuan untuk membudayakan proses berpikir dan mengekspresikan perasaan menggunakan bahasa sasaran. Selain beroleh pengetahuan tentang bahasa, siswa diharapkan akan terampil membahasakan pikiran dan perasaan tanpa proses penerjemahan dari bahasa ibu. Proses berpikir menjadi lebih efisien dan efektif serta membangun keterampilan berbahasa lisan secara sadar dan spontan.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai internalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang berasal dari pondasi agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang menjadi acuan dalam penelitian ini merujuk pada dua puluh nilai yang harus dimiliki siswa SMP telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut dikerucutkan menjadi enam karakter yang terdiri atas, jujur, religius, percaya diri, komunikatif, toleransi, dan cinta damai. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai tersebut dianggap lebih berkesesuaian dengan karakteristik pembelajaran berbicara.

Pendidikan karakter yang menjadi landasan imersi dilaksanakan secara terintegrasi. Guru sebagai memberikan motivasi agar siswa memahami, menyukai, dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang menanamkan wawasan, mengasah keterampilan, dan menjadikan budi pekerti sebagai identitas pribadi. Untuk meraih tujuan tersebut guru perlu menjalankan sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional yang telah dirancang secara konsisten, terbuka, dan demokratis.

Yosep Moammar Khadafi, 2016

***PENERAPAN MODEL IMERSI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BERBICARA***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada awal pembelajaran, guru memberikan motivasi berupa pengalaman inspiratif dan reflektif yang berhubungan dengan ketidakterampilan berbahasa Indonesia dan pendidikan karakter. Lalu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta aturan pemberian hukuman dan penghargaan yang diberlakukan. Setiap kelompok diberi karton yang telah berisi nama kelompok dan anggota yang digunakan untuk mengumpulkan *emoticon* atau gambar senyum jika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan gambar jempol jika mereka menampilkan karakter jujur, disiplin, santun, percaya diri, komunikatif, dan kreatif. Jika terjadi pelanggaran terhadap aturan, siswa diberi *emoticon* marah dan pelanggaran kali ketiga diberi hukuman pencopotan satu *emoticon* senyum. Sebelum menyajikan materi guru memberi permainan berbicara yang menuntun siswa untuk spontan menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Di pertengahan pembelajaran, saat siswa saling bercerita, guru mengingatkan siswa untuk selalu menampilkan karakter yang baik dan saling membangun suasana yang kondusif untuk melatih kepercayaan diri dalam berbicara menggunakan bahasa sasaran.

Untuk menunjang implementasi model imersi terdapat diperlukan kesungguhan pengajar untuk memotivasi siswa agar aktif membangun keterampilan berbicara dan mengembangkan karakter yang berbudi dengan cara mengikuti aturan yang telah diberlakukan.

## **2. Pembelajaran berbicara**

Pembelajaran berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses membelajarkan siswa agar memiliki keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Adapun materi yang dipilih adalah bercerita tentang tokoh idola. Dalam KTSP materi ini diberikan pada siswa kelas 7 semester 2. Siswa dinyatakan terampil bercerita tentang tokoh idola jika telah memperlihatkan dua indikasi yaitu, mampu menyampaikan identitas dan alasan mengidolakan. Alasan mengidolakan dibagi kembali menjadi tiga substruktur yakni pengalaman yang relevan, keistimewaan, dan keteladanan utama. Ketiga bagian tersebut digunakan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan cerita tentang tokoh yang diidolakannya sekaligus secara khusus bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi kelebihan yang dimiliki tokoh tidak hanya yang bersifat fisik

semata melainkan hal-hal yang tak kasat mata seperti nilai-nilai atau prinsip hidup tokoh, karakter yang dapat diteladani, sikap atau dapat pula berupa prestasi.

Sehingga cerita tentang tokoh idola dari segi struktur terdiri atas empat bagian yakni identitas, pengalaman, keistimewaan, dan keteladanan utama. Dengan demikian siswa dituntut untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang tokoh idolanya lalu memilah informasi tersebut ke dalam sistematika yang telah diberikan dan membahasakan kekagumannya dengan pilihan kata yang sesuai.

Selain aspek kebahasaan, aspek penampilan berbicara mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran ini. Pertama, setiap pertemuan siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sebagai bentuk habituasi. Kedua, sebagai upaya menunjang pembiasaan berbicara bahasa Indonesia penulis juga merancang konsep aturan intervensi komunal. Siswa dapat mengingatkan siswa yang baik sengaja ataupun tidak telah melanggar aturan habituasi untuk mengikuti aturan dengan cara melaporkan pada pengajar. Ketiga, pada sintaks pembelajaran penulis merancang satu langkah pembelajaran untuk siswa melatih dan menambah pengalaman berbahasa Indonesiannya dengan cara saling bercerita yakni pada tahap simulasi;

Materi yang digunakan pada penelitian ini merupakan sarana untuk melatih siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia sekaligus menciptakan wahana komunitas penutur bahasa Indonesia. Siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya dan nilai-nilai positif yang dimesti diperhatikan saat berkomunikasi. menceritakan idola pilihannya, mulai dari identitas, pencapaian dalam bidang tertentu, kelebihan dibanding dengan tokoh lain dengan bidang yang sama, dan menjelaskan alasan pilihannya dengan runtut, tenang, percaya diri serta menghormati pilihan orang lain.

### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sudjana (2012, hlm. 94-95), penyusunan instrumen penelitian mesti mempertimbangkan hal-hal berikut, yaitu:

1. Masalah dan variabel yang diteliti harus jelas dan spesifik sehingga memudahkan dalam menentukan jenis instrumen yang dibutuhkan.

2. Sumber data/informasi mesti diketahui terlebih dahulu baik dalam hal jumlah maupun keragamannya sebagai dasar dalam menentukan isi, bahasa, dan sistematika item instrumen penelitian.
3. Keterandalan instrumen pengumpul data baik dari segi kesahihan maupun objektivitas.
4. Kejelasan jenis data yang dibutuhkan mesti jelas sehingga peneliti bisa menentukan teknik analisis data yang sesuai sebagai salah satu langkah pemecahan masalah penelitian.
5. Kemudahan dan kepraktisan dalam pengimplementasian namun menghasilkan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis instrumen yakni, instrumen perlakuan dan pengumpulan data. Instrumen perlakuan terdiri atas, (1) ancangan model pembelajaran, dan (2) penyusunan desain pembelajaran. Sementara, instrumen pengumpulan data terdiri atas, (1) tes berbicara, (2) observasi, dan (3) angket.

## **1. Instrumen Perlakuan**

### **ANCANGAN MODEL PEMBELAJARAN MODEL IMERSI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA**

#### **a. Rasional dan Tujuan**

Tujuan pembelajaran metode imersi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara sejatinya adalah untuk meningkatkan penguasaan bahasa sasaran (kedua) terutama keterampilan berbicara dan secara simultan menggugah kesadaran mereka terhadap nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat. Melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif seraya menyediakan ruang bagi para peserta didik untuk saling membangun pemahaman dan kepercayaan diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran. Konsistensi penerapan aturan dalam pemberian penghargaan dan hukuman, masih sangat relevan agar peserta didik berpartisipasi aktif dan sekaligus menjaga kondusivitas proses pembelajaran.

Yosep Moammar Khadafi, 2016

***PENERAPAN MODEL IMERSI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BERBICARA***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Landasan filosofis metode imersi adalah pencapaian prestasi akademik akan lebih mudah untuk direngkuh jika peserta didik memiliki penguasaan bahasa kedua yang memadai karena literatur dan bahasa pengantar di sekolah menggunakan bahasa sasaran. Penguasaan keterampilan berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara. Peserta didik dibimbing untuk berpikir runtut dan menyampaikan pemikiran serta perasaan mereka menggunakan bahasa sasaran yang diramu secara efisien dan efektif dengan memberi penekanan pada penanaman kesadaran akan pentingnya memperhatikan tuturan dan cara bertutur yang sesuai dengan nilai-nilai karakter positif yang diterima di masyarakat. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagian dari 20 karakter yang disusun oleh kemendiknas yang dianggap paling berkorelasi dengan kemampuan berbicara dan diharapkan muncul dalam berkomunikasi yakni, religius, jujur, toleransi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab (dalam Suyadi, 2013, hlm.8-9).

#### **b. Prinsip Dasar Metode Imersi**

Dalam menerapkan metode imersi *Pacific Policy Research Center* dalam [www.ksbe.edu/spi](http://www.ksbe.edu/spi) (2010, hlm.3) menjabarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Peserta didik tidak dapat menguasai bahasa sasaran dengan optimal jika pembelajaran masih menggunakan bahasa bahasa ibu.
2. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam meraih prestasi akademis karena kendala bahasa terutama dalam pemahaman bacaan jika bahasa ibu masih digunakan sebagai bahasa pengantar dan mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum.
3. Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa kedua atau bahasa mayoritas akan memiliki kecerdasan sosial lebih tinggi.

Ketiga prinsip di atas menjabarkan akan krusialnya penguasaan bahasa sasaran untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam belajar agar prestasi akademik meningkat. Dengan demikian, peserta didik wajib menggunakan bahasa sasaran selama pembelajaran berlangsung, saling membangun pengalaman berbicara, dan menjaga kegiatan belajar tetap kondusif.

### **c. Ancangan Model Imersi Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbicara**

#### **1. Sintaks**

Model imersi dalam penelitian ini berperan sebagai kerangka pikir bahwa hasil pembelajaran bahasa kedua (sasaran) akan optimal dan bermakna jika guru dan peserta didik berhasil menciptakan lingkungan belajar yang membudayakan penggunaan bahasa sasaran untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan selama pembelajaran berlangsung. Setiap bentuk pelanggaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di luar bahasa sasaran dilakukan peserta didik akan dikenai tindakan berupa pemberian hukuman yang akan dijabarkan dalam aspek prinsip reaksi. Sintaks memiliki arti urutan dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari pendekatan kooperatif disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik yang terdiri atas lima tahapan yaitu, (1) orientasi (menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik), (2) menyajikan informasi, (3) bimbingan (membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar), (4) simulasi (melatih siswa untuk secara bergantian saling bercerita dalam kelompok), dan (5) evaluasi (menyampaikan hasil observasi, memberi masukan, penilaian, dan penghargaan).

*Tahap 1: orientasi (menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik)*

Pada tahap awal ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Guru menjabarkan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah proses belajar berakhir. Guru memaparkan peraturan mengenai bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, dan pembinaan karakter yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbicara. Karakter yang ditumbuhkan adalah jujur, disiplin, santun, percaya diri, komunikatif, dan kreatif. Guru memberikan motivasi agar peserta lebih siap dan semangat untuk belajar.

*Tahap 2: menyajikan informasi*

Pada tahap ini, guru mengomunikasikan informasi, materi, ataupun konsep dasar dengan metode tertentu seperti demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan

diskusi. Lantas memberikan stimulan berupa bahan bacaan, simakan, ataupun yang bersifat audio visual peserta didik dirangsang untuk memberikan contoh konkret sekaligus mengukur tingkat pemahaman secara klasikal.

*Tahap 3: bimbingan (membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar)*

Tahap ini merupakan tahap belajar yang penting bagi peserta didik yang berupaya membangun proses bekerja dan berpikir bersama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tugas guru hanya memberikan kemudahan dalam hal konsultasi konsep, proses diskusi, dan menjaga konsentrasi serta semangat belajar peserta didik.

*Tahap 4: simulasi*

Pada tahapan simulasi pertemuan pertama, siswa dibimbing untuk membentuk kelompok secara demokratis dengan memberi beragam pilihan seperti teknik undian, penunjukan, atau permainan agar peserta didik belajar secara bersama-sama belajar membangun karakter komunikatif, demokratis, yang bersandar pada dua nilai utama yakni religiusitas dan kepedulian sosial, dengan cara mengalami secara langsung.

Dalam tiap kelompok yang telah terbentuk siswa secara bergantian bercerita tentang tokoh yang diidolakan. Siswa yang menyimak cerita memberi penguatan karakter dan habituasi berbahasa menggunakan bahasa sasaran. Konkretnya siswa memberi pengingatan, koreksi, dan melaporkan bila mengalami kesulitan.

*Tahap 5: evaluasi*

Tahap ini merupakan tahap pengukuran hasil kerja individual dalam kelompok. Sebelum penilaian guru menyampaikan hasil temuan berupa kendala yang dialami siswa dan cara mengatasinya. Penguatan terhadap pentingnya proses yang baik untuk tujuan yang baik, kebermaknaan karakter sebagai bagian dari kepribadian dalam kehidupan. Penilaian atas pencapaian usaha dalam mengimplementasikan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan ketaatan atas aturan yang telah disepakati di awal pembelajaran. Pemberian penghargaan berupa stiker emotikon senyum untuk keberhasilan bercerita dan berkomunikasi dan emotikon jempol untuk perilaku yang baik. Emotikon tersebut dipasang pada tabel prestasi yang dipampang di dinding agar siswa dan guru dapat secara

transparan melihat pencapaian belajar kumulatif. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan semangat berkompetisi secara sehat..

## **2. Sistem Sosial**

Sistem sosial merupakan penciptaan suasana dengan mengedepankan prinsip nilai tertentu yang berlaku selama pembelajaran berlangsung. Sistem ini diterapkan untuk kepentingan belajar peserta didik agar tercipta kondisi ideal yang menghargai keunikan gaya belajar tiap individu tanpa mengorbankan kebermaknaan pembelajaran. Asas nilai yang diimplementasikan adalah, jujur, toleransi, demokratis, komunikatif, cinta damai, dan bertanggung jawab yang merupakan cerminan nilai religius dan peduli sosial.

## **3. Prinsip Reaksi**

Prinsip reaksi erat kaitannya dengan penciptaan suasana belajar dan upaya menjaga kondisi yang dianggap ideal. Prinsip ini mengatur cara guru memperlakukan dan memandang peserta didik termasuk penerapan aturan permainan yang mengatur pola hubungan interaksi horizontal (hubungan antar peserta didik). Keberadaan guru selama pembelajaran pada prinsipnya adalah sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah segala aktivitas peserta didik untuk mengasah daya nalar, kreasi, dan empati. Diharapkan peserta didik berproses menjadi individu yang kompeten dan berkepribadian.

## **4. Sistem Pendukung**

Sistem pendukung adalah semua sarana, bahan, media, dan perangkat yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model imersi dalam pembelajaran berbicara. Materi yang diberikan adalah mengenai memberikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan.

## **5. Dampak Instruksional dan Pengiring**

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang didapatkan secara langsung sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran yaitu, (1) dapat menyampaikan persetujuan pendapat disertai dengan bukti atau alasan, (2) dapat

memberikan sanggahan pendapat disertai dengan bukti atau alasan, (3) dapat memberikan penolakan pendapat disertai dengan bukti atau alasan. Sementara, dampak pengiring adalah hasil belajar lain yang dicapai karena proses pembelajaran yang diberikan, yaitu menunjukkan sikap, religius, jujur, toleransi, demokratis, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

#### d. Rancangan Pelaksanaan Penelitian Pembelajaran

**Tabel 3.1**

**Skenario Model Imersi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbicara**

Satuan Pendidikan : SMPN 2 Tambakdahan

Kelas/semester : VII /2

Standar Kompetensi : 10. Berbicara

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon

Kompetensi Dasar : Bercerita tentang Tokoh Idola

Indikator : 1. mampu menyebutkan identitas tokoh  
2. mampu menjelaskan keistimewaan tokoh  
3. mampu menceritakan tokoh dengan memperhatikan penggunaan pilihan kata yang sesuai.  
4. mampu menyebutkan karakter yang bisa diteladani dari tokoh  
5. mampu menceritakan tokoh idola dengan runtut.

Waktu : 6 x 40 menit (tiga pertemuan)

Sintaks	Tujuan	Kegiatan	
		Guru	Siswa
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Orientasi</b>	Penyampaian tujuan pembelajaran dan	- Tahap ini merupakan langkah pertama untuk melihat kesiapan belajar siswa.	- Pada tahap orientasi, siswa melakukan persiapan belajar. - Siswa menyimak

	memotivasi siswa untuk siap mengikuti pembelajaran dan memberi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menjelaskan tujuan, manfaat, dan proses pembelajaran.</li> <li>- Guru memaparkan aturan yang berkenaan dengan</li> </ul>	pemaparan guru mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan
(1)	(2)	(3)	(4)
	pembekalan pengetahuan mengenai proses pembelajaran.	penggunaan bahasa Indonesia dan ketaatan terhadap nilai-nilai kebajikan seperti jujur, disiplin, percaya diri, toleransi, komunikatif, dan kreatif.	
		pelanggaran akan diberi hukuman berupa denda satu permen untuk setiap kesalahan dan bila permen habis maka siswa harus menyanyikan lagu anak-anak yang keseluruhan huruf vokalnya diganti dengan satu huruf vokal yang ditentukan guru dan siswa.	-
<b>Penyajian informasi</b>	Pembekalan pengetahuan melalui materi yang disampaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyampaikan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Pemaparan materi dilakukan dengan tenang dan tegas.</li> <li>- Guru memberikan materi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menyimak pemaparan guru dengan tertib.</li> <li>- Siswa mengikuti instruksi yang disampaikan guru.</li> <li>- Siswa mencari unsur</li> </ul>

		secara induktif lalu membimbing siswa untuk menemukan aspek pembentuk bercerita tentang tokoh idola yakni	penting dalam bercerita tentang tokoh idola.
(1)	(2)	(3)	(4)
		identitas dan alasan mengidolakan.	
<b>Pembimbingan</b>	Memberi kemudahan atau memfasilitasi siswa untuk bercerita tentang tokoh idola baik dari aspek sistematika, kosakata, diksi, alur dan kendala lain. (2)	- Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam merangkai cerita tentang tokoh yang ia idolakan	- Siswa menentukan tokoh yang diidolakan. - Siswa mengumpulkan informasi mengenai identitas tokoh yang diidolakan. - Siswa mengemukakan alasan mengidolakan.
<b>Simulasi</b>	Performansi Siswa berlatih untuk membangun kepercayaan diri dan performansi berbicara kepada teman sebaya.	- Guru meminta siswa untuk bercerita mengenai tokoh yang diidolakan kepada kelompok secara bergantian	- Siswa bergantian bercerita mengenai tokoh idola. Urutan didasarkan atas hasil undian.

<b>Evaluasi</b>	Penilaian dan pemberian penghargaan atas pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyampaikan apresiasi atas proses dan hasil belajar siswa.</li> <li>- Guru memberi masukan atau koreksi atas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran.</li> </ul>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
	kompetensi, sikap, dan performansi berbahasa selama proses belajar.	kesalahan individual yang berkenaan dengan penggunaan bahasa Indonesia dan yang berkaitan dengan sikap positif yang belum terbangun.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menyimak masukan yang diberikan guru.</li> <li>- Siswa mengapresiasi teman-temannya yang telah berhasil</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membimbing siswa untuk memberi penghargaan atas pencapaian prestasi selama pembelajaran. Lalu memotivasi siswa yang belum menunjukkan hasil belajar yang baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- secara penuh menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan memperlihatkan sikap yang kooperatif selama pembelajaran.</li> </ul>

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

### a. Tes Berbicara

**Tabel 3.2**

#### **Pedoman Penilaian Kemampuan Berbicara**

No.	Responden	Isi	Organisasi	Bahasa	Penampilan	Jumlah
1						
2						

3						
...						
25						
26						
27						

Tabel 3.3

### Rubrik Penilaian Bercerita tentang Tokoh Idola

No.	Aspek	Subaspek	Skor	Kriteria
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Isi	a. Identitas	5	Menyebutkan lima informasi faktual atau lebih.
			4	Menyebutkan empat informasi faktual atau lebih.
			3	Menyebutkan tiga informasi faktual atau lebih.
			2	Menyebutkan dua informasi faktual atau lebih.
			1	Menyebutkan satu informasi faktual atau lebih.
		b. Pengalaman	5	Menyebutkan lima informasi faktual atau lebih.
			4	Menyebutkan empat informasi faktual atau lebih.
			3	Menyebutkan tiga informasi faktual atau lebih.
			2	Menyebutkan dua informasi faktual atau lebih.
			1	Menyebutkan satu informasi faktual atau lebih.
		c. Keistimewaan	5	Menyebutkan lima informasi faktual atau lebih.
			4	Menyebutkan empat informasi faktual atau lebih.
			3	Menyebutkan tiga informasi faktual atau lebih.
			2	Menyebutkan dua informasi faktual atau lebih.
			1	Menyebutkan satu informasi faktual atau lebih.
		d. Keteladanan utama	5	Sikap, watak, atau prinsip yang spesifik dan relevan.
			4	Sikap, watak, atau prinsip masih bersifat umum.
			3	Sikap, watak, atau prinsip yang bersifat umum dan kurang relevan.

			2	Sikap, watak, atau prinsip yang tidak faktual.
			1	Tidak menyebutkan hal yang diteladani.
		e. Autentisitas	5	Keseluruhan informasi autentik.
			4	Sebagian besar informasi autentik.
			3	Secara umum informasi autentik.
			2	Sebagian kecil informasi autentik.
			1	Keseluruhan informasi tidak autentik.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		f. Kelogisan	5	Keseluruhan informasi logis.
			4	Sebagian besar informasi logis.
			3	Secara umum informasi logis.
			2	Sebagian kecil informasi logis.
			1	Keseluruhan informasi tidak logis.
2	Organisasi	a. Kelengkapan aspek cerita	5	Terdiri atas identitas, pengalaman, keistimewaan, dan keteladanan utama.
			4	Terdiri atas tiga aspek cerita.
			3	Terdiri atas dua aspek cerita.
			2	Terdiri atas satu aspek cerita.
		b. Sistematika	5	Aspek cerita tersusun runtut.
			4	Aspek cerita tersusun runtut namun terdapat pengulangan salah satu aspek .
			3	Urutan aspek pengalaman tertukar dengan aspek keistimewaan.
			2	Terdapat tiga aspek tidak runtut.
			1	Aspek cerita tidak tersusun runtut.
		c. Kohesi	5	Keseluruhan aspek cerita tersusun kohesif.
			4	Sebagian besar aspek cerita tersusun kohesif.
			3	Secara umum aspek cerita cukup tersusun kohesif.
			2	Sebagian kecil aspek cerita tersusun kohesif.
			1	Keseluruhan aspek cerita tidak tersusun kohesif.

		d. Koherensi	5	Tidak ada kesalahan penggunaan konjungsi.
			4	Terdapat satu kesalahan penggunaan konjungsi.
			3	Terdapat dua kesalahan penggunaan konjungsi.
			2	Terdapat tiga kesalahan penggunaan konjungsi.
			1	Terdapat empat kesalahan penggunaan konjungsi.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Bahasa	a. Hemat	5	Seluruh kalimat memenuhi kriteria.
			4	Sebagian besar kalimat memenuhi kriteria.
			3	Kalimat yang memenuhi kriteria berimbang dengan yang tidak.
			2	Sebagian kecil kalimat memenuhi kriteria.
			1	Seluruh kalimat tidak memenuhi kriteria.
		b. Padu	5	Seluruh kalimat memenuhi kriteria.
			4	Sebagian besar kalimat memenuhi kriteria.
			3	Kalimat yang memenuhi kriteria berimbang dengan yang tidak.
			2	Sebagian kecil kalimat memenuhi kriteria.
			1	Seluruh kalimat tidak memenuhi kriteria.
		c. Selaras	5	Seluruh kalimat memenuhi kriteria.
			4	Sebagian besar kalimat memenuhi kriteria.
			3	Kalimat yang memenuhi kriteria berimbang dengan yang tidak.
			2	Sebagian kecil kalimat memenuhi kriteria.
			1	Seluruh kalimat tidak memenuhi kriteria.
4	Penampilan	a. Volume	5	Volume suara sangat sesuai dan jelas.
			4	Sebagian besar volume suara sesuai dan jelas.
			3	Secara umum volume suara cukup sesuai dan jelas.
			2	Volume suara kurang sesuai dan kurang jelas.
			1	Keseluruhan volume suara tidak tepat dan tidak

				jelas.
		b. Intonasi	5	Keseluruhan intonasi tepat.
			4	Sebagian besar intonasi tepat.
			3	Secara umum intonasi cukup tepat.
			2	Sebagian kecil intonasi tepat.
			1	Keseluruhan intonasi kurang tepat.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		c. Artikulasi	5	Pelafalan sangat tepat dan jelas.
			4	Sebagian besar pelafalan tepat dan jelas.
			3	Secara umum pelafalan cukup tepat dan jelas.
			2	Sebagian kecil pelafalan tepat dan jelas.
			1	Keseluruhan pelafalan kurang tepat dan jelas.
		d. Jeda	5	Keseluruhan penjedaan sesuai.
			4	Sebagian besar penjedaan sesuai.
			3	Penjedaan cukup sesuai.
			2	Sebagian kecil penjedaan kurang sesuai.
			1	Keseluruhan penjedaan tidak sesuai.
		e. Ekspresi	5	Mimik sangat ekspresif mendukung penyampaian cerita.
			4	Mimik ekspresif mendukung penyampaian cerita.
			3	Mimik cukup ekspresif mendukung penyampaian cerita.
			2	Mimik kurang ekspresif saat bercerita.
			1	Mimik tidak ekspresif saat bercerita.
		f. Gestur	5	Selalu memanfaatkan gestur dalam bercerita.
			4	Sering memanfaatkan gestur dalam bercerita.
			3	Beberapa kali memanfaatkan gestur dalam bercerita.
			2	Jarang memanfaatkan gestur dalam bercerita.
			1	Tidak memanfaatkan gestur dalam bercerita.

	g. Fasih	5	Sangat lancar bercerita tanpa hambatan.
		4	Lancar bercerita dan jarang menemukan hambatan.
		3	Cukup lancar bercerita namun kadang terhambat.
		2	Kurang lancar bercerita dan sering terhambat.
		1	Tidak lancar bercerita dan sangat sering terhambat.

Tabel 3. 4

## Perolehan Skor Berdasarkan Skala Lima

Interval	Kategori Nilai	Kriteria
85-100	A	Sangat Baik
75-84	B	Baik
60-74	C	Cukup
40-59	D	Kurang
0-39	E	Sangat Kurang

(Nurgiyantoro, 2012. hlm. 253)

**b. Observasi**

Observasi atau pengamatan difokuskan terhadap pengajar dan peserta didik. Observasi terhadap pengajar dilakukan untuk menilai aktivitas pengajar selama pembelajaran berbicara tentang tokoh idola dengan menerapkan model imersi yang berbasis pendidikan karakter. Demikian pula, observasi yang dilakukan terhadap peserta didik. Pengamatan berpusat pada semua aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Pada lembar instrumen observasi pengajar, pengamatan dikonsentrasikan pada enam aspek yaitu, 1) kemampuan pengajar dalam membuka pelajaran berbicara, 2) sikap pengajar dalam proses pembelajaran, 3) proses pembelajaran berbicara, 4) kemampuan pengajar dalam menerapkan model imersi berbasis pendidikan karakter, 5) evaluasi pembelajaran berbicara, 6) kemampuan menutup pembelajaran berbicara. Sementara, pada instrumen observasi peserta didik pengamatan ditekankan pada empat aspek berikut, 1) antusiasme peserta didik

dalam implementasi model imersi, 2) kerja sama peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter, 3) partisipasi peserta didik dalam kegiatan kelompok, dan 4) kesungguhan peserta didik dalam memperhatikan pembelajaran. Berikut ini lembar instrumen observasi pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran berbicara.

**Tabel 3.5**  
**Format Lembar Observasi Aktivitas Pengajar**  
**dalam Pembelajaran Berbicara mengenai Tokoh Idola**

No.	Hal yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1</b>	Kemampuan membuka pelajaran bercerita mengenai tokoh idola. a. Menarik perhatian peserta didik. b. Menumbuhkan motivasi belajar. c. Memberi acuan. d. Memberikan apresiasi.		
<b>2</b>	Sikap pengajar dalam proses pembelajaran bercerita mengenai tokoh idola. a. Artikulasi dan intonasi suara. b. Gerakan badan tidak mengganggu peserta didik. c. Antusias dan berpenampilan menarik. d. Mobilitas dalam ruang belajar.		
<b>3</b>	Proses pembelajaran bercerita mengenai tokoh idola. a. Kesesuaian metode dengan pokok bahasan b. Kejelasan dalam menerangkan dan memberikan contoh. c. Antusias dalam menanggapi respon peserta didik d. Kecermatan dalam memanfaatkan waktu.		
<b>4</b>	Kemampuan menggunakan model imersi berbasis pendidikan karakter.		

	<p>a. Menjelaskan aturan pembelajaran dengan menggunakan model imersi berbasis pendidikan karakter.</p> <p>b. Memotivasi peserta didik untuk bekerja sama dalam menaati aturan imersi berbasis pendidikan karakter.</p> <p>c. Menerapkan aturan imersi berbasis pendidikan karakter dengan tertib.</p> <p>d. Membangun antusiasme peserta didik serta menanggapi respon peserta didik dalam implementasi model imersi berbasis pendidikan karakter.</p>		
(1)	(2)	(3)	(4)
5	<p>Evaluasi pembelajaran bercerita mengenai tokoh idola.</p> <p>a. Menggunakan penilaian proses dan hasil.</p> <p>b. Melakukan evaluasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.</p> <p>c. Melakukan evaluasi sesuai dengan bentuk dan jenis yang telah dirancang.</p>		
6	<p>Kemampuan menutup pembelajaran bercerita mengenai tokoh idola.</p> <p>a. Meninjau kembali.</p> <p>b. Mengevaluasi.</p> <p>c. Menugaskan kegiatan kurikuler.</p> <p>d. Menginformasikan bahan selanjutnya.</p>		

Tabel 3.6

**Format Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik  
dalam Pembelajaran Bercerita mengenai Tokoh Idola**

No.	Aspek yang Diobservasi	Ya	Tidak	Komentar/Saran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Siswa terlihat antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan apersepsi.			
2	Siswa aktif bertanya dalam			

	proses pembelajaran			
3	Siswa aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan guru			
4	Siswa membuat cerita tentang tokoh idola dengan sebaik-baiknya			
5	Siswa berkomunikasi dengan santun.			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	Siswa bersemangat selama proses pembelajaran.			
7	Siswa mengikuti setiap instruksi dari guru.			
8	Siswa yang melakukan campur kode ataupun alih kode bahasa Indonesia dengan jujur mengakui kesalahan dan membayar denda dengan sebutir permen.			
9	Siswa yang melanggar peraturan tentang etika (pendidikan karakter) membayar denda dengan menyerahkan dua butir permen.			
10	Siswa mengingatkan temannya yang melanggar aturan mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan etika (pendidikan karakter).			
11	Siswa berkelompok secara heterogen.			

12	Setiap anggota kelompok bercerita secara bergantian.			
13	Anggota kelompok yang menyimak cerita memberi penilaian dan masukan terhadap kekurangan yang terjadi selama proses bercerita.			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
14	Setiap kelompok melaporkan hasil penilaian dan evaluasi terhadap rekan satu kelompok.			
15	Setiap siswa mendapat penghargaan berupa emotikon dari guru sesuai dengan pencapaian belajar.			

Melalui observasi ini diharapkan peneliti akan mendapatkan data pendukung mengenai keterlaksanaan model imersi berbasis pendidikan karakter.

c. Kuesioner (Angket)

**Tabel 3.7**  
**Skala Likert**

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	R (Ragu-ragu)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

**Tabel 3.8**  
**Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Angket (Kuesioner)**

No.	Variabel	Aspek Penilaian	Indikator- Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Model Imersi	Penggunaan bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran lebih bermanfaat dengan penciptaan komunitas penutur bahasa Indonesia</li> <li>- Berani mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia selama pembelajaran baik dengan guru ataupun teman sekelas.</li> <li>- Menjadi lebih percaya diri bertutur menggunakan bahasa Indonesia</li> <li>- Menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan di kelas selama pembelajaran berlangsung.</li> <li>- Berupaya berkomunikasi sealami mungkin menggunakan bahasa Indonesia.</li> <li>- Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model imersi berbasis pendidikan karakter telah meningkatkan kemampuan</li> </ul>

			berbicara menggunakan bahasa Indonesia.
2	Pendidikan Karakter	Kejujuran  kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkata apa adanya.</li> <li>- Tidak bertindak curang seperti mengakui kesalahan baik dalam hal perkataan maupun perilaku.</li> <li>- Taat pada peraturan sekolah.</li> <li>- Taat pada peraturan model imersi berbasis pendidikan karakter yang ditetapkan.</li> </ul>
(1)	(2)	(3)	(4)
		kesantunan  percaya diri  komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyapa orang lain.</li> <li>- Mengatakan terima kasih, maaf, tolong, dan permii.</li> <li>- Bertindak sesuai dengan tata krama yang berlaku.</li> <li>- Mengetuk pintu lalu mengucapkan salam kala memasuki ruangan.</li> <li>- Berpakaian sesuai dengan situasi.</li> <li>- Berani tampil.</li> <li>- Berani mengambil keputusan, tidak memperlihatkan keraguan.</li> <li>- Tidak mudah menjadi pengikut pendapat atau perilaku orang lain.</li> <li>- Bekerja sama dalam kelompok.</li> <li>- Berbicara dengan teman sekelompok,</li> <li>- Bergaul dengan teman sekelas.</li> <li>- Berbicara dengan guru, staf tata usaha, kepala sekolah dan personalia sekolah lainnya.</li> </ul>

		Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan persoalan dengan cara yang berbeda.</li> <li>- Mengeluarkan banyak ide atau ide yang bervariasi.</li> <li>- Fleksibel dalam berpikir.</li> </ul>
3	Pembelajaran berbicara	Materi bercerita mengenai tokoh idola.	- Pembelajaran berbicara dengan model imersi sangat menyenangkan.

### 3. Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian

Validitas merujuk pada pengukuran tingkat kesahihan suatu instrumen. Hasil yang sah hanya didapatkan dari instrumen yang valid yakni mengukur apa yang hendak diukur. Arifin (2008: hlm-116) mengungkapkan, suatu instrumen yang valid memiliki tingkat kesahihan yang tinggi. Reliabilitas merupakan mengukur konsistensi sesuatu yang diukur dari waktu ke waktu. (Ibrahim dan Wahyuni, 2012: hlm-104). Dengan demikian, reliabilitas mengacu pada derajat keajegan atau konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur suatu variabel.

Validitas instrumen terdiri atas uji validitas dan reliabilitas instrumen perlakuan serta pengambilan data.

#### a. Validitas dan Realibilitas Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan yang divalidasi adalah ancangan model pembelajaran imersi berbasis pendidikan karakter dan RPP. Ancangan tersebut diuji oleh ahli pembelajaran yang kompeten dan memiliki kepakaran yang sesuai dengan kajian penelitian (*expert judgement*).

#### b. Validitas dan Realibilitas Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengambilan data yang diuji pada penelitian ini terdiri atas tes, observasi, dan angket. Pengujian kesahihan keseluruhan instrumen dilakukan melalui *expert judgement*. Uji instrumen tes sebagai pengumpul data primer difokuskan pada bagian kelengkapan dan kesesuaian kriteria penilaian dengan karakteristik *item* yang diukur. Perancangan instrumen observasi angket disusun atas sejumlah aspek yang akan diukur dari tiap variabel. Lantas, para pakar

dimintai pendapat mengenai instrumen tes, observasi pengajar dan peserta didik serta angket testi. Penelaahan para pakar akan memberikan keputusan mengenai kelayakan penggunaan instrumen. Instrumen dapat langsung digunakan, dapat digunakan setelah perbaikan, atau sama sekali tidak dapat digunakan.

## **F. Prosedur Penelitian**

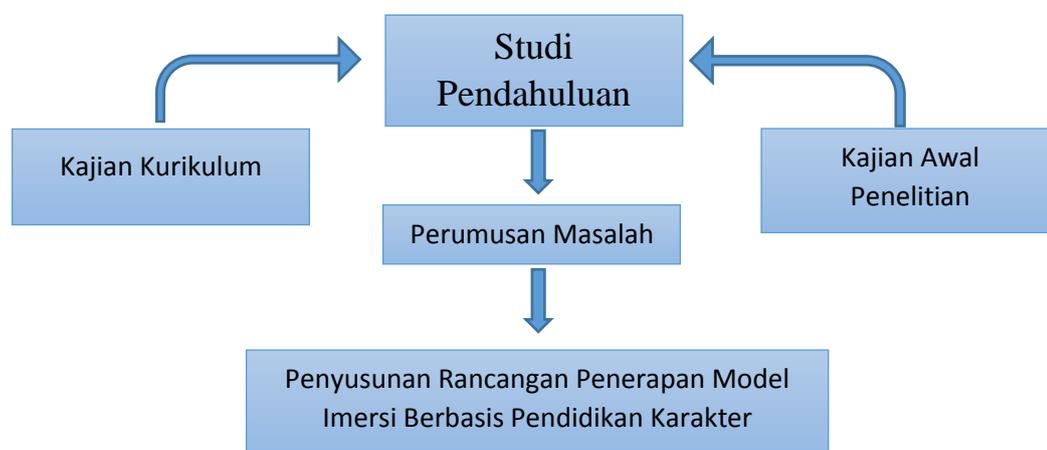
Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri atas langkah-langkah berikut.

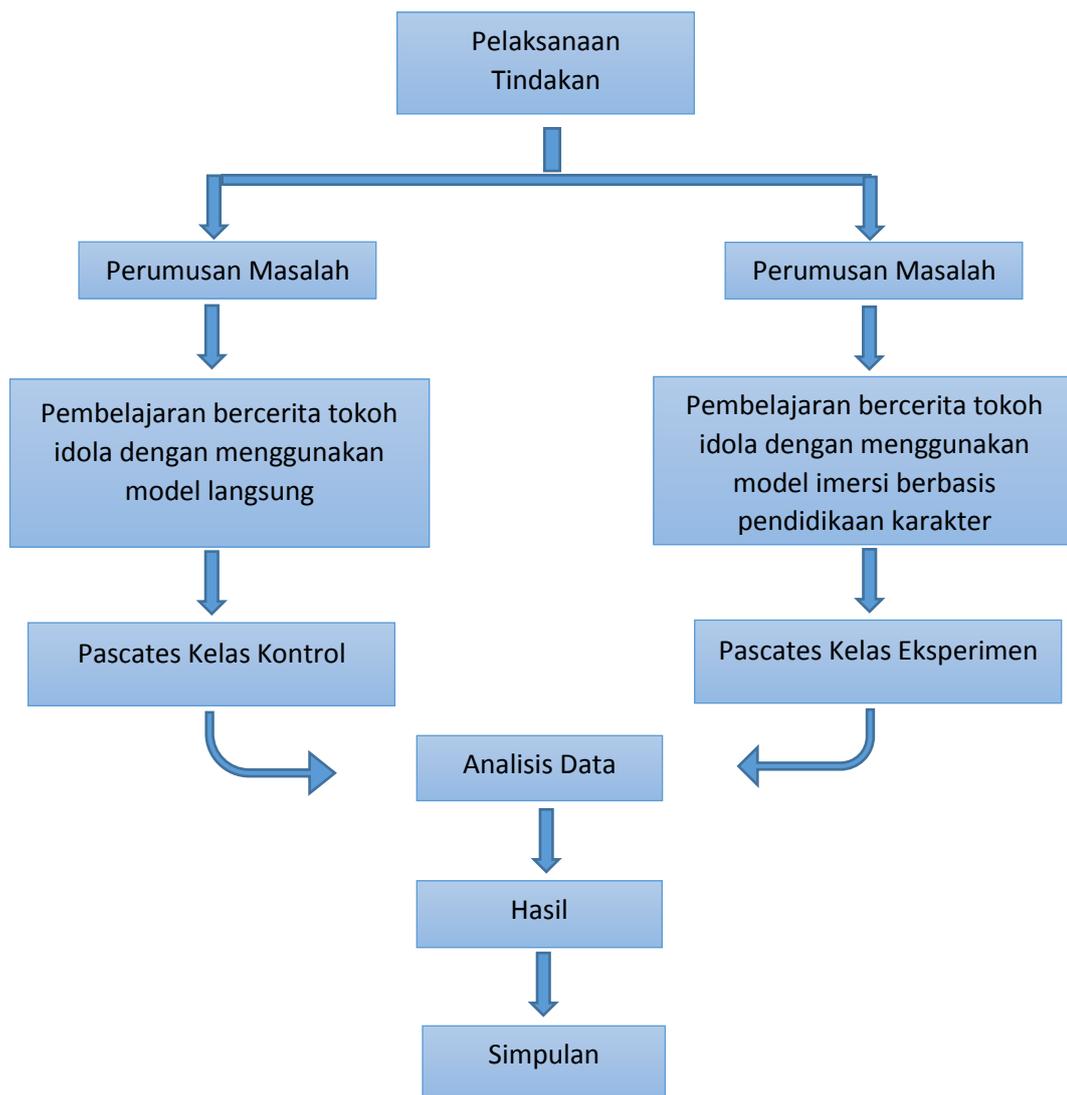
1. Peneliti menemukan permasalahan dalam performansi siswa dalam berbicara bahasa Indonesia, peneliti kemudian melakukan kajian pada teori pemerolehan bahasa untuk menemukan pemecahan masalahnya.
2. Peneliti melaksanakan kajian pustaka untuk mencari kemungkinan permasalahan penelitian telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Kemudian, peneliti mempelajari proses dan hasil tersebut. Lalu, peneliti melanjutkan studi pendahuluan untuk menjaring informasi tambahan mengenai masalah penelitian dengan berdiskusi dengan seluruh guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Tambakdahan. Hasil diskusi mengarahkan peneliti untuk memfokuskan masalah kemampuan berbicara pada siswa kelas VII yang cenderung mengalami hambatan komunikasi yang lebih besar dibandingkan dengan kakak kelas mereka. Peneliti mengkaji dan menentukan materi kemampuan berbicara pada kurikulum 2006 (KTSP) di kelas VII yang akan dijadikan salah satu objek kajian. Peneliti memutuskan untuk memilih materi pokok bercerita tentang tokoh idola. Selanjutnya, peneliti membuat ancangan model imersi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara.
3. Peneliti menyusun instrumen tes, observasi, dan diangket yang akan digunakan sebelum, selama proses, dan setelah pembelajaran berakhir. Instrumen tersebut diuji validitas dan reliabilitas melalui uji pakar (*expert judgement*).
4. Peneliti berdiskusi kembali mengenai habituasi dan intervensi selama pembelajaran dengan tiga rekan guru untuk beroleh masukan sekaligus meminta kesediaan para guru untuk mengobservasi pengajar dan peserta didik.
5. Peneliti sebagai guru model melaksanakan prates, pembelajaran, dan pascates dengan didampingi tiga pengamat yang mengobservasi penerapan model imersi

berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran berbicara di kelas eksperimen dan pada kelas kontrol pembelajaran berbicara dilakukan dengan metode terlangsung.

6. Peneliti membagikan angket kepada siswa kelas VII D sebagai kelas eksperimen dan membimbing siswa dalam memahami maksud pernyataan dalam angket.
7. Peneliti menghimpun data primer berupa video prates dan pascates, data sekunder berupa data hasil observasi aktivitas pengajar dan aktivitas peserta didik, dan data mentah dalam angket. Peneliti menganalisis data penelitian dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rangkaian langkah berikut.
  - a. Membuat transkripsi tuturan hasil prates dan pascates kelas eksperimen serta kelas kontrol berdasarkan hasil perekaman video. Menilai kemampuan berbicara siswa berdasarkan transkripsi dan rekaman video.
  - b. Mengolah data hasil observasi aktivitas pengajar, aktivitas peserta didik, dan hasil angket. Data observasi dan angket dipersentasekan.
  - c. Menguji secara statistik data kuantitatif hasil penelitian menggunakan SPSS 20.
  - d. Menyimpulkan hasil penelitian dan membuat rekomendasi berdasarkan hasil penelitian tersebut.

Berikut prosedur penelitian yang peneliti lakukan dimulai dari studi pendahuluan hingga penulisan laporan hasil penelitian.





**Bagan 3.1**

**Prosedur Penelitian Penerapan Model Imersi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbicara**

**1. Alur Penelitian**

Alur dalam menerapkan model imersi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara terdiri atas lima tahapan yakni prates, perlakuan 1, perlakuan 2, perlakuan 3, dan pascates. Pada tahapan pertama, prates dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan durasi 80 menit untuk tiap kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) dengan demikian total durasi yang digunakan adalah 160 menit. Tujuan prates untuk mendapat gambaran tingkat kemampuan bercerita para peserta didik tentang tokoh yang mereka idolakan sebelum beroleh perlakuan. Tes

Yosep Moammar Khadafi, 2016

*PENERAPAN MODEL IMERSI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BERBICARA*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini dilaksanakan dengan seorang penguji telah siap dengan perekam video. Para peserta didik diuji secara bergiliran, urutan pengujian dilakukan secara acak.

Tahapan selanjutnya perlakuan 1 yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model imersi berbasis pendidikan karakter bagi kelas eksperimen dan pelaksanaan pembelajaran dengan materi yang sama dengan metode terlangsung pada kelas kontrol. Pada perlakuan 1, peserta didik kelas eksperimen melaksanakan pembelajaran bercerita tentang tokoh idola dengan fokus pada mengidentifikasi struktur cerita yang terdiri atas identitas, pengalaman, keistimewaan, dan keteladanan utama secara induktif. Selama proses pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan dilatih untuk menunjukkan sikap jujur, disiplin, santun, komunikatif, percaya diri, dan kreatif.

Pada perlakuan 2 dilakukan penerapan habituasi dan intervensi dalam konsistensi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia serta bersikap positif (jujur, disiplin, santun, komunikatif, percaya diri, dan kreatif) selalu dijalankan selama proses pembelajaran di setiap perlakuan. Materi pembelajaran pada pertemuan kali ini adalah rekonfirmasi identifikasi struktur cerita dan penerapan konjungsi kelanjutan. Siswa diminta untuk memperbaiki kembali cerita tentang tokoh idola yang telah mereka buat sebelumnya dengan menerapkan konjungsi kelanjutan.

Pada tahap perlakuan 3, peserta didik memperoleh materi mengenai rekonfirmasi pemahaman mengenai struktur cerita, konjungsi kelanjutan, dan pronomina persona. Sebelum langkah simulasi dilaksanakan siswa diminta untuk memeriksa kembali cerita tentang tokoh idola yang telah mereka buat dan memperbaiki penggunaan pronomina persona.

Pada tahap pascates, siswa secara bergantian dipanggil secara acak untuk bercerita tentang tokoh yang mereka idolakan dengan batasan waktu maksimal tiga menit. Durasi tes baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah 80 menit dengan jumlah 27 siswa pada tiap kelas. Alur penerapan model imersi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara disajikan dalam bagan berikut.



**Bagan 3.2**

**Alur Penerapan Model Imersi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbicara**

**G. Teknik Pengolahan Data**

Tahapan yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut,

1. Menganalisis hasil prates dan pascates siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.
2. Menentukan skor hasil pengujian di awal dan akhir pembelajaran.
3. Mendeskripsikan hasil prates dan pascates peserta didik.
4. Menguji normalitas untuk menentukan mengetahui normalitas pola distribusi populasi data. Jika data berdistribusi normal dengan signifikansi 0,05 maka data diolah dengan metode parametrik. Jika yang terjadi kebalikannya maka digunakan metode nonparametrik (Priyatno, 2010: hlm-71) uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolgorof-smirnov*. Pengolahan data statistik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20.0 untuk program *windows*.
5. Menguji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan sebaran ragam populasi data (Priyatno, 2010:hlm-76). Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample t test* dan *one way ANOVA*. Analisis varian *ANOVA* berlandaskan atas asumsi varian dari populasi adalah sama. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua kelompok atau lebih kelompok data adalah sama.
6. Menguji sampel tidak berhubungan (*independent t sample*) dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang tidak berhubungan (Priyatno, 2010:hlm-32) . Pengujian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai prates dan pascates kelas kontrol dan eksperimen. Jika perbedaan nilai prates atau pascates tergolong signifikan maka hipotesis ditolak. Jika hal yang sebaliknya terjadi maka hipotesis diterima. Jadi, nilai

pada uji  $F > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Pengolahan data statistik dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 20.0 untuk *Windows*.

7. Menguji dua sampel berpasangan (*paired sample t test*) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Dalam penelitian ini, sampel yang dianalisis adalah sampel prates dan pascates dari kelas eksperimen dan kontrol. Tingkat signifikansi homogenitas adalah  $< 0,05$ .
8. Mengolah data hasil angket dengan menggunakan perhitungan dengan skala sikap dengan model skala Likert. Skala ini adalah skala sikap dengan menyediakan lima pilihan jawaban yang terdiri atas Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).